

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang menjadi mukjizat utama bagi Nabi Muhammad SAW. Kitab suci ini dihimpun dalam bentuk mushaf dengan sistem transmisi yang bersifat mutawatir sehingga keasliannya terjaga secara pasti. Setiap pembacaan terhadapnya bernilai ibadah dan mendatangkan pahala bagi pembacanya. Sebagai pedoman hidup universal bagi seluruh umat manusia, Al-Qur'an memiliki jaminan pemeliharaan langsung dari Allah SWT sehingga tidak dapat dipalsukan ataupun diubah oleh siapa pun hingga akhir zaman. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan karya sastra manusia, sebagaimana tuduhan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad SAW, karena tidak ada satu pun makhluk yang mampu menandingi kandungan dan ketinggian bahasa Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan *adz-Dzikir* (Alqur'an), dan sesungguhnya Kami baginya adalah benar-benar para pemelihara (keasliannya dan kekekalannya).

Dalam Tafsir al-Mishbah, ayat ini merupakan bantahan langsung terhadap kelompok yang meragukan sumber turunnya Al-Qur'an. Penegasan melalui kata “*inna*” (sesungguhnya) dan penggunaan dhamir jamak “*nahnu*” (Kami) menunjukkan otoritas Allah SWT sebagai pihak yang menurunkan wahyu melalui Malaikat Jibril AS (Shihab, 2002). Dengan demikian, Allah menegaskan bahwa *adz-Dzikir* yang mereka ragukan benar-benar diturunkan dari-Nya dan Dia sendiri menjamin pemeliharaan otentisitas dan keberlangsungan Al-Qur'an sepanjang masa, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hijr: 9.

Pemeliharaan terhadap keaslian dan kemurnian Al-Qur'an merupakan tanggung jawab kolektif umat Islam. Salah satu bentuk penjagaannya adalah dengan terus membacakan dan mengajarkan Al-Qur'an secara berkesinambungan

Hal ini sejalan dengan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca, yang menegaskan pentingnya literasi wahyu dalam kehidupan seorang muslim (Shihab., 2021).

Sejak awal turunnya wahyu, Al-Qur'an menegaskan urgensi membaca dan pentingnya memilih bacaan yang bermanfaat sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan (Rohimah & Ngulwiyah, 2023). Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi yang sangat penting dalam upaya penjagaan kemurnian Al-Qur'an. Selama umat Islam terus membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an, maka autentisitas dan keberlangsungannya akan tetap terpelihara dari generasi ke generasi (Rosikhin, 2025).

Kemampuan membaca Al-Qur'an juga tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an tidak diturunkan dalam bahasa Latin, melainkan dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik fonetik, struktur, dan kaidah yang berbeda. Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan-nya (berupa) Al-Qur'an (dengan) berbahasa Arab, supaya kamu memahami-(nya).” (QS. Yusuf 12:2)

Oleh karena itu, prasyarat paling awal dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an adalah kemampuan mengenal huruf-huruf hijaiyah dan mengucapkannya dengan benar sesuai sifat dan tempat keluarnya huruf (makhārij al-ḥurūf). Berdasarkan kebutuhan tersebut, para ahli pendidikan Al-Qur'an di Indonesia terus mengembangkan berbagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk memudahkan umat dalam membedakan huruf, memahami pelafalan, dan mempraktikkan bacaan sesuai kaidah tajwid (Rosikhin, 2025; Lukita, 2023). Sebagaimana Rosulullah Saw bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mengajarkan Alquran dan mengajarkannya” (HR. Bukhori)

Hadits tersebut menegaskan bahwa aktivitas pembelajaran Al-Qur'an memerlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam praktiknya, pembelajaran membaca Al-Qur'an di masyarakat dan lembaga pendidikan telah berkembang melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Keberagaman metode tersebut menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap pentingnya metode dalam menunjang keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Namun, efektivitas suatu metode sangat dipengaruhi oleh konteks penerapan, karakteristik peserta didik, serta proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap penerapan suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an secara spesifik dalam konteks pendidikan formal (Fauji Muhid, & Fahmawati, 2024).

Fenomena yang dapat diamati saat ini menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an semakin menurun. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa masih banyak anak-anak, remaja, maupun orang dewasa termasuk para orang tua yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah keilmuan membaca Al-Qur'an. Bahkan di antara mereka terdapat yang belum mengenal huruf-huruf hijaiyah ataupun belum mampu membedakan bunyi setiap huruf secara tepat (Rohimah & Ngulwiyah, 2023). Kondisi ini tentu menegaskan pentingnya pengetahuan mengenai cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam tradisi keilmuan Islam (Hidayat, 2019).

Hasil observasi awal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi membaca Al-Qur'an di kelas XI SMKN 7 Bandung, menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih belum optimal. Sebagian siswa tampak belum lancar dalam membaca ayat Al-Qur'an, masih mengalami kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah, ketepatan makhraj, serta penerapan hukum tajwid. Ketika diminta membaca secara bergiliran, beberapa siswa terlihat ragu-ragu, terbata-bata, dan kurang percaya diri.

Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan membaca Al-Qur'an masih tergolong rendah. Aktivitas pembelajaran cenderung didominasi oleh guru,

sementara siswa lebih banyak bersikap pasif dan hanya mengikuti instruksi tanpa keterlibatan aktif. Interaksi antara guru dan siswa dalam latihan membaca Al-Qur'an belum berlangsung secara intensif, sehingga kesempatan siswa untuk memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an secara signifikan.

Berdasarkan hasil evaluasi awal, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai standar kemampuan membaca Al-Qur'an yang diharapkan. Rendahnya ketepatan makhraj, kurangnya kelancaran membaca, serta kesalahan dalam penggunaan harakat dan hukum tajwid menunjukkan bahwa siswa belum menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berlangsung belum memberikan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Adapun secara kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMKN 7 Kota Bandung tahun ajaran 2024 yang berjumlah 558 siswa. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 74 siswa yang berasal dari dua kelas XI (XI FK 1 dan XI FK 2), dengan pertimbangan kesetaraan karakteristik akademik dan kemudahan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal dan evaluasi diagnostik yang mengacu pada kriteria kelancaran membaca, ketepatan makhraj, pelafalan huruf hijaiyah, serta penerapan hukum tajwid sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ditemukan bahwa sekitar 26 siswa dari sampel tersebut masih mengalami permasalahan dalam membaca Al-Qur'an. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi membaca Al-Qur'an yang diharapkan dengan kemampuan aktual siswa, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang lebih terstruktur, intensif, dan berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an secara optimal.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di kelas XI SMKN 7 Bandung tahun ajaran 2024, khususnya terkait metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang belum variatif dan kurang memberikan ruang praktik intensif bagi siswa berdampak pada rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an yang dihasilkan. Oleh karena itu,

diperlukan upaya untuk menghadirkan metode pembelajaran yang lebih efektif, praktis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah menengah kejuruan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an, para ulama dan cendekiawan Muslim terus mengembangkan berbagai metode baru yang dianggap mampu menyempurnakan metode yang telah ada sebelumnya. Salah satunya adalah Metode Tsaqifa. Metode tsaqifa adalah sebuah metode alternatif pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan 5x pertemuan untuk mengatasi buta huruf Al-Qur'an di kalangan muslimin. Metode ini dirancang kalangan umur 10 tahun hingga dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an atau untuk yang pernah belajar dan masih terbata-bata dalam membacanya. metode tsaqifa merupakan metode alternatif pembelajaran Al-Qur'an untuk orang yang memiliki kesibukan, tidak punya banyak kesempatan namun ingin segera bisa membaca Al-Qur'an (Afni dan Rahman, 2024).

Sekilas tentang metode Tsaqifa, metode ini disusun oleh Ustadz Umar Taqwim, S.Ag. yang diterbitkan oleh Yayasan Islam Adz Dzikir, Pusat Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (PPBTA) Metode Tsqifa Magelang dari cetakan pertama pada bulan Juli 1999 hingga cetakan ke tiga pada bulan Januari 2004. Spesifikasi metode ini yaitu untuk kalangan umur sepuluh tahun hingga dewasa yang sibuk, dengan kata lain tidak punya waktu yang cukup untuk belajar Al-Qur'an (Nashir, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa metode tahsin berbasis klasikal berhasil meningkatkan kemampuan peserta dewasa awal dalam membaca Al-Qur'an, namun efektifitasnya terbatas oleh kurangnya variasi metode (Afni, N. 2024).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Tsaqifa efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada konteks lembaga pendidikan nonformal seperti TPA, TPQ, masjid, atau masyarakat umum dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dan pendekatan deskriptif. Selain itu, subjek penelitian umumnya berasal dari kalangan anak-anak atau orang dewasa awal yang secara

khusus mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan informasi empiris mengenai bagaimana implementasi metode Tsaqifa diterapkan secara sistematis dalam lingkungan sekolah formal, khususnya di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik peserta didik, beban kurikulum, serta dinamika pembelajaran yang berbeda. Hingga saat ini, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji proses penerapan (implementasi) metode Tsaqifa dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah umum serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada implementasi metode Tsaqifa di SMKN 7 Bandung untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas, pola pelaksanaan, serta hasil pembelajaran yang dihasilkan dalam konteks pendidikan formal (Nashir & suparman, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Tsaqifa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas XI di SMKN 7 Bandung melalui pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses penerapan metode Tsaqifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an serta sejauh mana metode tersebut mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, baik dari aspek kelancaran, ketepatan makhraj, maupun penerapan hukum tajwid.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi empiris mengenai efektivitas penerapan metode Tsaqifa dalam konteks sekolah menengah kejuruan yang memiliki karakteristik peserta didik dan dinamika pembelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode Tsaqifa pada pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekolah formal.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Al-Qur'an, khususnya terkait metodologi pembelajaran membaca Al-Qur'an berbasis metode percepatan (*fast learning*). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan

dan acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam serta lembaga pendidikan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di tingkat sekolah menengah kejuruan. Dengan demikian, penelitian ini dituangkan dalam judul **“Implementasi Metode Tsaqifa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI di SMKN 7 Kota Bandung tahun ajaran 2024-2025?
2. Bagaimana penerapan metode Tsaqifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa kelas XI di SMKN 7 Kota Bandung tahun ajaran 2024-2025?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode Tsaqifa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI di SMKN 7 Bandung tahun ajaran 2024-2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui realitas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI di SMKN 7 Kota Bandung tahun ajaran 2024–2025.
2. Untuk mengetahui penerapan metode Tsaqifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa kelas XI di SMKN 7 Kota Bandung tahun ajaran 2024–2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Tsaqifa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI di SMKN 7 Kota Bandung tahun ajaran 2024–2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

### **1. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam memahami dan menentukan model pembelajaran baca Al-Qur'an yang lebih mudah diterapkan serta efektif bagi peserta didik. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, baik di sekolah yang berbasis Islam maupun sekolah umum seperti sekolah menengah kejuruan (SMK), dalam mengoptimalkan proses pembelajaran baca Al-Qur'an agar lebih bermakna dan efisien.

### **2. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik serupa, serta menambah wawasan dan pemahaman bagi para pengajar maupun pembelajar, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, yaitu:

#### **a. Bagi Peserta Didik (Siswa)**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih baik, benar, dan sesuai dengan kaidah tajwid. Melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan menjadi lebih termotivasi, percaya diri, serta memiliki minat yang lebih tinggi dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

#### **b. Bagi Guru/Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru tahsin

dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK. Temuan penelitian ini juga dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

c. Bagi Sekolah

masuk dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam peningkatan literasi Al-Qur'an peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan dasar pengembangan kurikulum atau program keagamaan sekolah agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dalam konteks perbandingan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an maupun pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membuka peluang penelitian lanjutan dengan subjek, variabel, atau pendekatan penelitian yang lebih luas.

## **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan gambaran mengenai proses berpikir peneliti dalam melaksanakan penelitian, mulai dari memahami masalah, mengkaji teori, hingga menentukan arah analisis. Dalam buku Pengantar Metodologi Penelitian, dijelaskan bahwa kerangka pikir adalah “gambaran tentang proses yang dilalui peneliti dalam melaksanakan penelitian” (Saat & Mania, 2019). Kerangka berpikir bersifat tentatif, tidak untuk diuji, dan berfungsi sebagai panduan peneliti dalam mengumpulkan data, sehingga posisinya menjadi jembatan antara teori dan hipotesis atau jawaban penelitian (Saat & Mania, 2019).

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh metode yang digunakan. metode Tsaqifa menekankan pembelajaran cepat dengan pengenalan

huruf, tanda baca, dan latihan langsung. Perbedaan karakter kedua metode tersebut secara logis dapat menghasilkan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

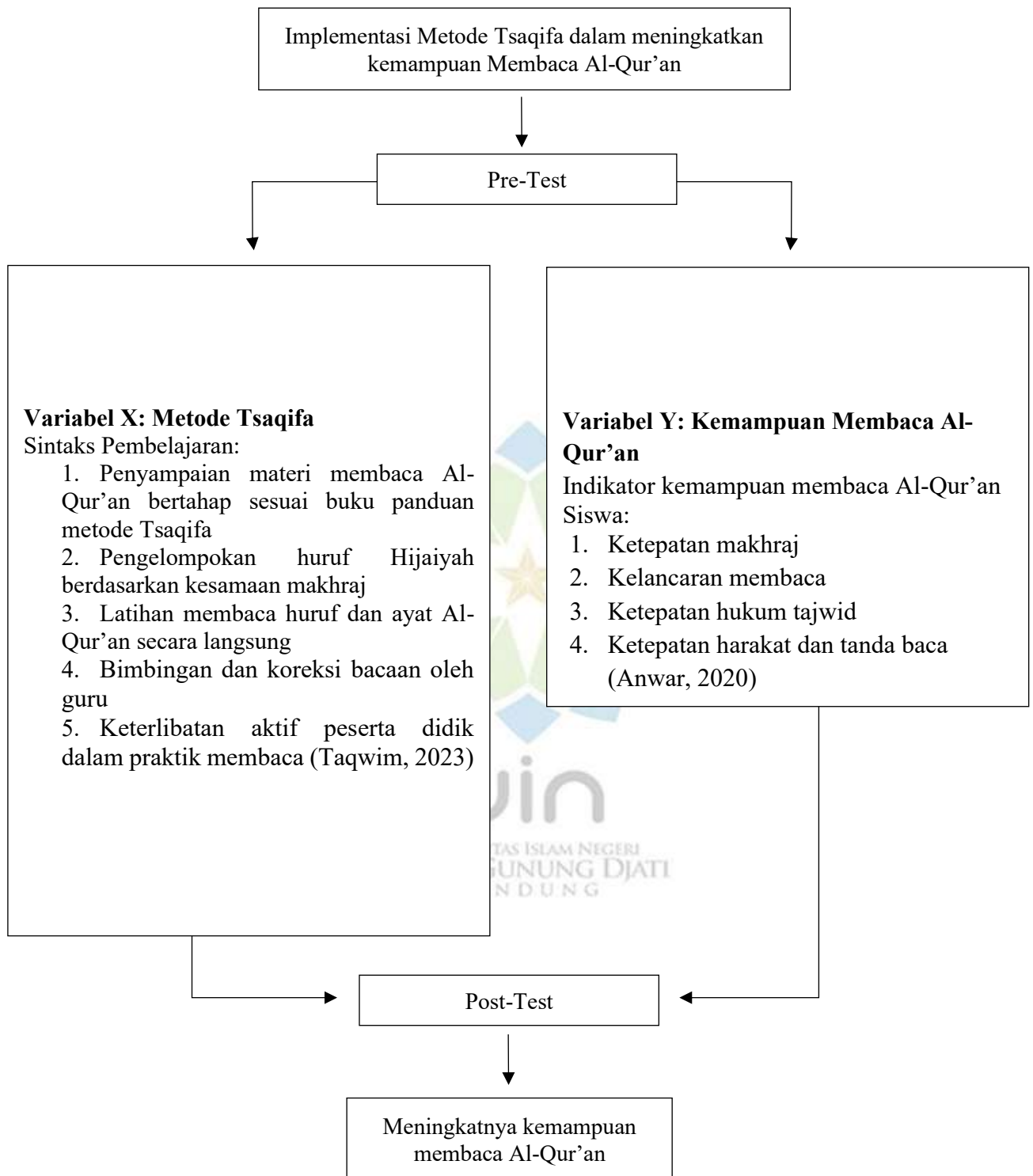
Metode Tsaqifa, di sisi lain, memiliki sintaks pembelajaran yang bersifat percepatan (*fast learning*). Tahapan pembelajaran diawali dengan pengelompokan huruf hijaiyah berdasarkan kemiripan makhraj dan sifat huruf, dilanjutkan dengan pengenalan tanda baca dan hukum bacaan dasar, serta latihan membaca langsung dalam waktu relatif singkat. Sintaks metode Tsaqifa menekankan efisiensi waktu, dominasi praktik membaca, dan pembelajaran kontekstual, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan keberanian, kelancaran, dan ketepatan bacaan siswa dalam waktu yang lebih cepat (Masrurin, 2021; Afni, 2024).

Sebelum pembelajaran, kemampuan awal siswa diukur melalui pretest. Kemudian kelas eksperimen diajar menggunakan metode Tsaqifa dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Setelah pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan posttest untuk melihat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang mencakup beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kelancaran Membaca
2. Ketepatan hukum Tajwid
3. Ketepatan makhraj
4. Ketepatan harakat dan Tanda baca (Anwar, 2020).

Perbandingan hasil peningkatan kedua kelompok menunjukkan apakah terdapat perbedaan efektivitas antara metode konvensional dan metode Tsaqifa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMKN 7 Bandung.

Adapaun kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat dari tahapan skema sebagai berikut :



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui pengumpulan data empiris (Hardani et al., 2020). Creswell (2012) menjelaskan bahwa hipotesis dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk menyatakan dugaan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan teori yang relevan. Sementara itu, Sugiyono (2019) menegaskan bahwa hipotesis muncul dari kerangka berpikir sebagai pernyataan prediktif yang dapat diuji secara statistik.

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu:

### 1. Variabel X: Metode Tsaqifa

Metode Tsaqifa adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang untuk pembelajaran cepat (*fast learning*) melalui pengenalan huruf, tanda baca, makhraj, dan latihan membaca dalam 5–8 pertemuan (Masrurin, 2021; Afni, 2024). Beberapa penelitian (Rahmawati, 2023; Nashir et al., 2023) menunjukkan bahwa metode Tsaqifa memberikan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca Al-Qur'an pada remaja dan dewasa awal.

### 2. Variabel Y: Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi aspek makhraj, kelancaran, ketepatan tajwid, serta ketepatan bacaan terhadap harakat dan tanda baca (Anwar, 2020; Rosikhin, 2025). Variabel ini dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan sesuai karakteristik peserta didik.

Secara teoritis, metode pembelajaran (X) berfungsi sebagai strategi instruksional yang memengaruhi proses internal peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Metode yang lebih sistematis dan intensif memungkinkan peserta didik mencapai ketepatan makhraj, kelancaran, serta pemahaman tajwid yang lebih baik (Anwar, 2020).

Metode Iqra dan metode Tsaqifa memiliki *instructional design* yang khas, yaitu menekankan percepatan penguasaan huruf dan bacaan. Dalam desain pembelajaran tersebut secara logis dapat menimbulkan perbedaan tingkat

efektivitas dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Rosikhin, 2025; Masrurin, 2021).

Dengan demikian, teori mengarahkan bahwa metode pembelajaran (X) memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an (Y).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**Ha** : Terdapat pengaruh penerapan metode Tsaqifa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI di SMKN 7 Bandung

### **G. Penelitian Terdahulu**

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, penelitian yang diajukan belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat kesamaan variabel yang dibuat peneliti dengan penelitian yang pernah dilakukan dan diteliti sebelumnya.

Berikut uraiannya :

1. Skripsi Nurul Fitrah Islamiah dengan judul : "Implementasi Metode Tsaqifa Dalam Memudahkan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Masyarakat Di Desa Dorebara, Kabupaten Dompu NTB" Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi metode Tsaqifa dapat membantu masyarakat dewasa yang masih buta aksara Al-Qur'an di Desa Dorebara, Kabupaten Dompu, NTB. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Tsaqifa dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang cukup sistematis. Pada tahap awal, peserta diperkenalkan dengan 28 huruf hijaiyah, termasuk bentuk-bentuk perubahannya, cara penggabungan huruf, serta pengelompokan huruf berdasarkan kemiripan bentuk, makhraj, dan sifat-sifat huruf Tahap berikutnya adalah pengenalan tanda baca seperti harakat, tanwin, mad, sukun, dan tasydid, hingga akhirnya peserta

diarahkan untuk membaca potongan ayat Al-Qur'an dengan pengenalan tajwid terapan.

Berdasarkan hasil evaluasi pada setiap siklus, penerapan metode Tsaqifa terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta secara signifikan. Pada siklus I, dari 10 peserta hanya 4 orang yang mencapai kategori tuntas, sementara pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 8 peserta yang tuntas, sedangkan 2 sisanya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Peningkatan ini juga didukung oleh faktor kehadiran, motivasi belajar, dan mulai terbiasanya peserta dengan pola pembelajaran metode Tsaqifa, yang pada awalnya terasa baru bagi mereka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Tsaqifa bukan hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memunculkan motivasi belajar baru di kalangan masyarakat dewasa. Struktur pembelajaran yang sederhana, pendekatan yang mudah diikuti, serta materi yang disusun secara bertahap membuat metode ini cukup efektif digunakan untuk pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat dewasa di Desa Dorebara.

persamaan :

sama-sama membahas penerapan metode Tsaqifa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Fokus utamanya juga terletak pada proses peningkatan kualitas bacaan melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur. Pada tataran substansi, penelitian ini dan penelitian saya sama-sama menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai variabel penting yang perlu diukur.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurul Fitrah Islamiah terletak pada pendekatan metodologis, subjek, konteks pembelajaran, serta tujuan analisis penelitian. Penelitian Nurul Fitrah Islamiah menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran melalui siklus tindakan dan dilaksanakan

pada masyarakat dewasa dalam lingkungan pendidikan nonformal. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen yang bertujuan menguji secara empiris efektivitas penerapan metode Tsaqifa melalui pengukuran kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, subjek penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada dalam konteks pendidikan formal dengan struktur kurikulum dan sistem evaluasi yang baku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pada proses implementasi, tetapi juga pada pengukuran peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara objektif dan terukur, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang lebih luas bagi pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah menengah kejuruan.

2. Skripsi Siti Rohmah dengan judul : “Penerapan Metode Tsaqifa Dalam Kerampilan Membaca Al-Quran Di Tpa Masjid Nurul Ichsan Jaga Baya Iii Kec. Way Halim Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan PTK dua siklus untuk menerapkan metode Tsaqifa pada santri TPA Masjid Nurul Ichsan. Data awal menunjukkan kemampuan membaca masih rendah, dengan nilai berkisar 60–75 dan KKM 70, sehingga sebagian besar santri belum tuntas.

Pada siklus I, dari 10 santri yang diamati intensif, hanya 4 santri yang tuntas, sementara 6 lainnya masih belum menguasai setengah materi. Pada siklus II, terjadi peningkatan: 3 santri tuntas kategori lancar, 5 santri tuntas kategori sedang, dan 2 santri masih belum tuntas.

Penelitian menyimpulkan bahwa metode Tsaqifa efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terlihat dari peningkatan ketuntasan, pemahaman materi, serta motivasi belajar dari siklus I ke siklus II.

Persamaan :

Keduanya memiliki kesamaan pada aspek substansi, yaitu pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Tsaqifa. Penelitian ini juga menilai peningkatan kemampuan membaca melalui parameter

ketuntasan belajar, sehingga terdapat kesamaan dalam upaya menilai efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terletak pada desain penelitian, subjek, dan konteks pembelajaran. Penelitian Siti Rohmah menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan dilaksanakan pada lingkungan TPA dengan subjek anak-anak. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen yang diterapkan pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu, penelitian ini berfokus pada implementasi metode Tsaqifa dalam konteks pendidikan formal, bukan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus tindakan kelas.

3. Skripsi Zakiyyah dengan judul : *Penggunaan Metode Tsaqifa Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X-7 SMA PGRI 3 Bandung)*

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyyah bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode Tsaqifa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, dengan subjek penelitian siswa kelas X-7 SMA PGRI 3 Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara signifikan setelah diterapkannya metode Tsaqifa. Hal tersebut dibuktikan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang dianalisis menggunakan uji statistik. Penerapan metode Tsaqifa dinilai mampu membantu siswa mengenali huruf hijaiyah, membaca suku kata, serta meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Tsaqifa berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, sehingga layak diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Persamaan:

Penelitian Zakiyyah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji metode Tsaqifa sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai variabel terikat, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat peningkatan kemampuan membaca peserta didik.

Perbedaan:

Perbedaan terletak pada jenjang pendidikan dan konteks mata pelajaran. Penelitian Zakiyyah dilakukan pada siswa SMA dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMK dengan fokus pada implementasi metode Tsaqifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an secara lebih spesifik.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nashir & Suparman dengan judul : *Penerapan Metode Tsaqifa dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di Desa Sepat, Sragen* (Jurnal Al-Haziq) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode Tsaqifa dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada masyarakat di Desa Sepat, Sragen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian masyarakat umum yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tsaqifa mampu membantu peserta didik membaca Al-Qur'an secara bertahap, meningkatkan kelancaran bacaan, serta mempermudah proses belajar bagi peserta yang sebelumnya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Tsaqifa efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, khususnya pada pembelajar pemula.

Persamaan:

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengkaji implementasi metode Tsaqifa dan dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Perbedaan:

Perbedaan terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian Nashir & Suparman dilakukan pada masyarakat umum di luar lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMK dalam konteks pembelajaran formal di sekolah.

5. Jurnal yang ditulis oleh Afni & Rahman dengan judul : *Penerapan Metode Tsaqifa pada Program Tahsin Masyarakat Desa Eka Rasmi Medan Johor* (Jurnal Pendidikan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode Tsaqifa pada program tahsin Al-Qur'an di masyarakat Desa Eka Rasmi Medan Johor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Tsaqifa mampu meningkatkan ketepatan tajwid dan kelancaran membaca Al-Qur'an peserta tahsin. Selain itu, metode ini dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar peserta karena materi disusun secara sederhana dan sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Tsaqifa efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada masyarakat.

Persamaan:

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode Tsaqifa sebagai fokus kajian utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian dan pendekatan metodologis. Penelitian Afni & Rahman dilakukan pada masyarakat umum dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMK dengan pendekatan kuantitatif kuasi eksperimen.

6. Jurnal yang ditulis oleh Nashir & Suparman dengan judul: *Efektivitas Metode Tsaqifa dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Kalangan Remaja/Dewasa Awal* (Jurnal Keagamaan dan Pendidikan)

Penelitian yang dilakukan oleh Nashir & Suparman bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan metode Tsaqifa sebagai metode akselerasi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi usia remaja akhir hingga dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian para remaja yang mengikuti program intensif baca Al-Qur'an di komunitas keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tsaqifa dinilai efektif karena karakteristiknya yang fleksibel dan tidak membosankan bagi kalangan remaja. Metode ini berhasil memangkas waktu belajar membaca Al-Qur'an menjadi lebih singkat melalui jembatan ingatan yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan usia remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Tsaqifa terbukti efektif sebagai alternatif pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi kelompok usia produktif.

Persamaan:

Penelitian Nashir & Suparman memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti efektivitas metode Tsaqifa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, serta membidik karakteristik usia subjek yang setara, yakni usia remaja.

Perbedaan:

Perbedaan terletak pada jenis analisis data dan ekosistem lingkungannya. Penelitian Nashir & Suparman menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif pada komunitas pengajian non-formal, sedangkan penelitian ini menerapkan analisis kuantitatif inferensial (uji statistik berbasis SPSS) yang diintegrasikan langsung ke dalam struktur kurikulum formal mata pelajaran PAI di SMK.

7. Jurnal yang ditulis oleh Anwar dengan judul: *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia dan Efektivitasnya pada Instansi Pendidikan Formal* (Jurnal Lentera Pendidikan)

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar bertujuan untuk memetakan ragam metode pembelajaran Al-Qur'an yang lazim digunakan di Indonesia serta menguji efektivitas penerapannya pada lembaga pendidikan formal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan subjek penelitian guru agama dan siswa di beberapa sekolah menengah umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan pemilihan metode pembelajaran agama sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai aspek makhrajul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca Al-Qur'an di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa instansi pendidikan formal membutuhkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif, terstruktur, dan efisien demi menyasati keterbatasan jam pelajaran agama yang dialokasikan oleh kurikulum nasional.

Persamaan:

Penelitian Anwar memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti tingkat efektivitas kemampuan membaca Al-Qur'an (dengan indikator makhraj, tajwid, dan kelancaran) dalam ruang lingkup lembaga pendidikan formal.

Perbedaan:

Perbedaan terletak pada spesifikasi variabel metode pembelajaran dan jenis sekolah formalnya. Penelitian Anwar menguji efektivitas metode konvensional/klasikal (seperti Iqra atau Tilawati) secara umum di sekolah menengah atas (SMA), sedangkan penelitian ini menguji secara spesifik metode percepatan (*fast learning*) Tsaqifa pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).